

## UNTAIAN KISAH KEHIDUPAN (JATAKAMALA)

### Kisah Rusa Kuru

Kisah berikut ini mengajarkan bahwa mereka yang bajik seringkali lebih peka terhadap penderitaan makhluk lain daripada penderitaan mereka sendiri.

Pada suatu waktu, Bodhisattva terlahir sebagai seekor Rusa Kuru di hutan belantara, dimana tumbuh banyak sekali pepohonan dan semak belukar dan juga terdapat berbagai macam hewan, baik yang besar maupun kecil.

Tubuhnya sangat indah. Kulitnya bersinar keemasan, dan bintik-bintik di tubuhnya bagaikan permata beraneka ragam. Karena Ia menyadari bahwa tubuhnya yang indah pasti akan menarik perhatian para pemburu, maka Ia pun menarik diri, masuk ke dalam hutan, dan menjauh dari permukiman manusia. Ia juga memperingatkan hewan-hewan lain yang mengikutinya untuk menghindari jerat, perangkap, dan jaring yang dipasang oleh para pemburu untuk menangkap mereka. Semua hewan menganggapnya sebagai guru.

Suatu hari, Bodhisattva (dalam wujud rusa) mendengar suara jeritan memilukan dari arah sungai, dimana arusnya sangat deras dan meluap karena hujan. Ia berlari cepat ke arah suara tersebut dan melihat seorang pria berpegangan pada sebatang dahan pohon yang hanyut terbawa arus sungai yang deras. Pria tersebut terlihat hampir kehabisan tenaga.

Sang Rusa mendengar teriakan pria tersebut, "Oh, tolong, tolong. Saya sangat kelelahan dan tak dapat keluar!"

Bodhisattva yang lebih peduli terhadap penderitaan makhluk lain daripada dirinya sendiri dan yang pada kehidupan-kehidupan lampau telah banyak menyelamatkan kehidupan para makhluk, menyahut dengan bahasa manusia, "Jangan takut, saya akan menolongmu!"

Kemudian bagaikan pendekar perkasa, tanpa memikirkan bahaya yang akan dihadapinya, Ia melompat ke dalam sungai yang deras dan menempatkan dirinya tepat di hadapan pria yang kelelahan tersebut dan memintanya untuk menaiki punggungnya. Pria itu mengikuti petunjuknya. Dengan upaya keras Sang Rusa membawa pria yang hampir mati tenggelam tersebut keluar dari sungai.

Sang Rusa meletakkan pria tersebut di atas rerumputan dan menghangatkan pria itu dengan tubuhnya yang hangat. Setelah kekuatan pria itu pulih, Sang Rusa menunjukkan jalan pulang ke dusun kepada pria tersebut.

Pria yang diselamatkan itu berkata, "Tidak ada teman atau sanak saudara yang telah melakukan kebaikan sebesar yang telah engkau lakukan padaku. Karena itu, hidupku sepantasnya milikmu. Apa yang dapat saya lakukan sebagai wujud

terima kasihku kepadamu?” Bodhisattva menjawab, “Orang yang baik seharusnya merasa berterima kasih, namun mereka tidak selalu melakukannya. Rasa terima kasih seharusnya muncul secara alamiah, namun zaman sekarang hal itu dianggap sebagai suatu “kebajikan.” Lakukanlah kebajikan ini dengan tidak menceritakan kepada orang lain tentang tindakan penyelamatan yang saya lakukan. Tubuhku yang indah, bersinar dengan warna kulit yang cemerlang, akan sangat mudah menjadi incaran para pemburu yang serakah, oleh karena itu, keberadaanku tidak sepatutnya diketahui oleh orang lain. Ini satu-satunya permohonanku kepadamu. Saya berkata sejujurnya kepadamu sebagai hewan yang tidak mengenal tipu muslihat. Jika engkau menceritakan kekuatan dan keindahanku, karena keserakahan, orang-orang akan datang untuk membunuhku. Jadi berhati-hatilah dengan ucapanmu dan jangan katakan apapun mengenai keberadaan saya.”

Pria itu berjanji untuk tidak menceritakan tentang keindahan Rusa Kuru dan ia pulang ke rumah dengan penuh rasa terima kasih.

Di ibu kota kerajaan ada seorang raja yang sangat menyayangi permaisurinya yang cantik dan pandai. Permaisuri seringkali mengalami mimpi yang mengandung makna dan raja biasanya meminta agar mimpi-mimpi tersebut diartikan maknanya.

Suatu malam, permaisuri bermimpi melihat seekor Rusa Kuru yang indah dengan warna kulit keemasan, duduk di atas singgasana dan membabarkan Dharma kepada Raja dan Ratu dan banyak orang dengan bahasa manusia.

Ratu terbangun bertepatan dengan bunyi genderang yang dibunyikan pagi hari untuk membangunkan raja dari tidurnya. Ratu langsung menghadap raja, menceritakan mimpinya dan menyatakan keinginan untuk memiliki rusa keemasan tersebut.

Raja yang mengetahui bahwa mimpi-mimpi Ratu biasanya terwujud, memerintahkan semua pemburu untuk menemukan rusa tersebut. Selain itu, dengan membunyikan genderang, Raja mengumumkan bahwa siapapun yang dapat memberikan informasi tentang rusa indah yang berwarna keemasan, yang kulitnya terlihat seperti ditutupi permata, akan mendapatkan hadiah yang berlimpah.

Ketika mendengar pengumuman dari raja, pria yang pernah diselamatkan oleh Rusa Kuru, yang sekarang kondisinya sangat miskin, melupakan janji bahwa ia tidak akan memberitahukan keberadaan rusa tersebut kepada orang lain. Ia menemui raja dan menceritakan bahwa ia pernah melihat rusa cemerlang tersebut dan tahu di mana rusa itu berada.

Raja sangat gembira dan memerintahkan pria itu untuk menunjukkan keberadaan rusa berharga tersebut kepadanya.

Kemudian raja berangkat bersama pria tersebut, ditemani beberapa pengawal pilihan dan raja memerintahkan para pengiringnya untuk mengepung daerah di mana rusa tersebut berada. Raja mempersiapkan diri untuk memanah rusa tersebut dengan tangannya sendiri dan pria itu mengantarkan raja ke tempat di mana Rusa Kuru berada.

Ketika pria itu melihat Rusa Kuru, ia mengangkat tangannya dan menunjuk ke arah rusa tersebut sambil berkata, "Itu dia, Baginda."

Begitu ia menunjuk ke arah rusa tersebut, tangan pria yang tidak tahu berterima kasih tersebut terlepas dari lengannya seperti terpotong oleh pedang. Itu adalah konsekuensi dari pengkhianatannya. Raja yang menginginkan rusa tersebut, melihat Rusa Kuru bersinar-sinar dalam semak belukar yang gelap bagaikan bulan di balik awan, menarik busurnya dan mendekat.

Rusa Kuru yang menyadari bahwa ia dikepung oleh orang-orang dan tahu bahwa ia tidak bisa menyelamatkan diri, melihat ke arah raja dan berkata dalam bahasa manusia, "Tunggu sebentar, oh raja yang berkuasa. Jangan memanah saya. Beritahu saya, siapa yang menceritakan tentang keberadaanku yang jauh dari kediaman manusia?" Raja terperanjat ditanya demikian dan semakin tertarik pada makhluk indah di hadapannya. Raja mengarahkan busur panah ke arah pria yang tidak tahu terima kasih itu sambil berkata, "Pria inilah yang menunjukkan jalan ke semak belukar ini padaku."

Seketika Bodhisattva mengenali pria yang pernah ia selamatkan dan berkata, "Memalukan sekali! Sungguh benar, lebih baik menyelamatkan segelondong kayu dari arus sungai daripada manusia yang tidak tahu berterima kasih. Ia tidak tahu bahwa karma negatif pasti akan mengikutinya karena perilakunya yang tidak tahu berterima kasih."

Raja ingin tahu apa maksud dari semua pembicaraan ini dan meminta Bodhisattva untuk menjelaskan kata-kata yang telah ia ucapkan. Lalu Bodhisattva menjawab, "Saya berbicara keras karena saya tidak ingin orang ini melakukan tindakan seperti ini lagi. Setelah menyelamatkannya dari arus deras yang menghanyutkannya dan membawanya ke jurang air terjun, saya memintanya berjanji untuk tidak memberitahukan keberadaan saya kepada siapapun. Sekarang karena ketamakan, ia telah melupakan janji dan membawa masalah."

Raja melemparkan pandangan tajam kepada pria malang yang telah kehilangan tangannya sebagai akibat dari tindakannya. Raja berkata, "Orang jahat, yang tega mengkhianati penolongnya, ia tidak sepatutnya dibiarkan hidup." Raja menarik anak panah untuk memanah, namun Bodhisattva dengan penuh welas asih mencoba menghalangi dan memosisikan diri di antara raja dan pria tersebut sambil berkata, "Berhenti! Baginda, berhenti! Jangan membunuh manusia yang telah menerima akibat dari tindakannya. Saya berdiri di sini memohon untuk pria ini, saya tahu betapa berat konsekuensi yang telah ia terima."

Dengan penuh rasa kagum, Raja bersujud kepada rusa tersebut dan berkata, "Sungguh, engkau adalah makhluk suci dalam wujud seekor rusa. Karena engkau memohon untuk pria jahat ini, saya seharusnya memberikan hadiah yang ia dambakan sebab ia telah membawa saya kepadamu. Dan engkau diberikan kebebasan untuk pergi ke manapun engkau inginkan. Tidak ada yang boleh menyakitimu." Bodhisattva menjawab, "Saya terima anugerah kebebasan ini dan menunggu perintah Baginda."

Raja membawa Rusa Kuru di atas kereta kerajaan, bersujud kepadanya, dan memimpin arak-arakan menuju ibu kota, dimana Rusa Kuru ditempatkan di atas singgasana kerajaan. Di hadapan permaisuri dan para pengiring, Raja memohon kepada Rusa Kuru untuk membabarkan Dharma kepada mereka. Kemudian rusa dengan suara yang indah mengajarkan kepada mereka tentang "Welas asih kepada semua makhluk."

Ia berkata, "Jika manusia dapat menganggap semua hewan seperti saudaranya sendiri, maka segala kejahatan akan lenyap di dunia. Tiadanya welas asih adalah sumber permasalahan. Welas asih akan membuahkan hasil yang berlimpah, bagaikan hujan yang tercurah secara berlimpah pada tumbuh-tumbuhan. Welas asih menghancurkan keinginan menyakiti makhluk lain dan merupakan benih bagi kebajikan-kebajikan lainnya. Orang yang berwelas asih disayangi dan dihargai semua makhluk. Pikirannya begitu diliputi welas asih sehingga ia tidak dapat dicengkeram oleh kemarahan dan keterikatan. Di dalam welas asih terkandung seluruh Ajaran Kebenaran."

Demikianlah Bodhisattva mengajarkan Ajaran Kebenaran untuk jangka waktu yang lama sebelum kelak Ia menjadi Buddha. Raja dan rakyatnya mengikuti kata-kata rusa tersebut dan menjalankan ajarannya. Sejak saat itu, pembunuhan terhadap hewan-hewan dan burung-burung dilarang.

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Potowa Center.  
Juli 2011.*